

KOHERENSI BERPENANDA PADA NOVEL “ANAK RANTAU” KARYA AHMAD FUADI

Risky Apriliani¹, Rahmat Kartolo Silitonga²

¹Universitas Simalungun, Pematangsiantar

²Universitas Simalungun, Pematangsiantar

Email : riskyapriliani@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui koherensi berpenanda apa saja yang terdapat dalam novel “anak rantau” karya Ahmad Fuadi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kalimat yang mengandung koherensi berpenanda dalam novel “Anak rantau” karya Ahmad Fuadi. Teknik penelitian yang digunakan adalah dengan studi pustaka, yakni suatu cara penelitian dengan mencari data atau informasi dari buku-buku yang menunjang kelengkapan teori maupun menjawab permasalahan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat koherensi berpenanda dalam novel “Anak Rantau” karya Ahmad Fuadi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif dengan langkah reduksi data, penyajian data dan penyimpulan. Teknis analisis data menggunakan model analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat koherensi berpenanda yaitu Koherensi kausalitas sebanyak 5 teks, koherensi kontras sebanyak 10 teks, koherensi aditif sebanyak 7 teks, koherensi temporal sebanyak 4 teks, koherensi kronologis 5 teks, koherensi perurutan sebanyak 5 teks, koherensi intensitas sebanyak 5 teks.

Kata kunci: Koherensi Berpenanda, Anak Rantau, Novel

A. PENDAHULUAN

Kohesi dan koherensi merupakan aspek kewacanaan yang penting dalam setiap wacana. Kohesi adalah hubungan antarkalimat dalam sebuah wacana, baik dalam strata gramatikal maupun strata leksikal tertentu (Gutwinsky dalam Tarigan, 2015 :93). Sedangkan koherensi merupakan unsur isi dalam wacana sebagai organisasi semantis, wadah gagasan-gagasan disusun dalam urutan yang logis untuk mencapai

maksud dan tuturan dengan tepat. Wacana itu sendiri berarti satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar diatas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi, berkesinambungan, memiliki awal dan akhir yang nyata, serta disampaikan secara lisan dan tertulis.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji koherensi pada novel karya Ahmad Fuadi "*Anak Rantau*". Alasannya, dalam bahasa tulis keterkaitan gagasan seharusnya ditunjukkan melalui keterkaitan bentuk agar tidak terjadi salah tafsir. Seperti dijelaskan, dalam komunikasi dengan bahasa tulis jika terjadi salah paham, penulis tidak dapat menjelaskan maksudnya. Berbeda dengan bahasa lisan. Pemahaman pesan yang terkandung dalam bahasa yang digunakan sangat didukung oleh situasi dan kondisi. Karena itu hubungan gagasan antarkalimat dapat saja tidak ditunjukkan melalui keterkaitan bentuk. Namun dalam bahasa tulis keterkaitan kalimat dari segi bentuk bahasa itu mutlak diperlukan dalam suatu wacana agar tercipta wacana yang bersifat kohesif.

Penulis mempunyai alasan memilih judul Koherensi pada Novel "*Anak Rantau*" Karya Ahmad Fuadi yaitu pada novel tersebut banyak ditemukan variasi penggunaan penanda koherensi, yang fungsinya sebagai perpaduan makna antar kalimat yang satu dengan yang lain sehingga membentuk keterkaitan. Variasi-variasi tersebut salah satunya terdapat beberapa pengacuan yang terdapat dalam novel tersebut.

Penulis juga mempunyai alasan memilih Novel "*Anak Rantau*" Karya Ahmad Fuadi yaitu Pemilihan bahasa yang digunakan oleh Ahmad Fuadi dalam novel tersebut juga sangat baik, yaitu menggunakan bahasa Indonesia yang lazim (umum). Selain itu, dalam novel tersebut juga banyak ditemukan kata baku dalam bahasa Indonesia yang jarang dipakai dalam buku-buku lain (kata arkais) sehingga pembaca dapat semakin memperkaya kosa kata (Bahasa Indonesia) yang dimilikinya. Latar belakang yang diambil Ahmad Fuadi dalam novel ini adalah daerah minang, salah satu daerah yang berada di Indonesia. Dia juga

mencantumkan kebudayaan Minang dalam novel tersebut. Bahkan Ahmad Fuadi juga menggunakan beberapa bahasa Minang dalam menguraikan isi cerita yang ada di novel tersebut, yang tentunya juga disertai dengan artinya dalam bahasa Indonesia supaya pembaca tetap mengerti alur cerita dalam novelnya itu.

B. TUJUAN PENELITIAN

Setiap penelitian perlu dirumuskan tujuannya. Dengan mengetahui tujuan maka penulis dapat mengarahkan pemikirannya serta menempatkan uraian-uraian itu sesuai dengan arah penelitian. Adapun penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan koherensi antarkalimat pada novel "*Anak Rantau*" karya Ahmad Fuadi.
2. Mendeskripsikan jenis koherensi berpenanda pada novel "*Anak Rantau*" karya Ahmad Fuadi.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2009: 29) menyatakan bahwa "Metode deskriptif adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap abjek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum." Langkah-langkah yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah :

1. Membaca dan memahami novel "*Anak Rantau*" karya Ahmad Fuadi, untuk mengungkap jalan cerita dan maksud pengarang menuliskan cerita tersebut.

2. Membaca dan memahami ruang lingkup teori yang akan digunakan.
3. Pencarian data dalam novel yang telah dibaca dengan cara mengidentifikasi data-data yang berupa kutipan-kutipan yang berwujud kata-kata, kalimat-kalimat satuan cerita dalam novel "*Anak Rantau*" karya Ahmad Fuadi.
4. Kata-kata, kalimat-kalimat atau stuan cerita dalam novel tersebut dicatat sesuai perkembangan cerita.
5. Menandai bagian-bagian teks yang dianggap penting dan sesuai dengan rumusan masalah.
6. Menganalisis dan menginterprestasikan data sesuai dengan elemen yang dikaji.

Teknik Analisis Data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap

1. Reduksi data, penulis memilih dan memilah-milah data yang akan dianalisis berupa kata, kalimat atau ungkapan yang menyangkut koherensi berpenanda dalam novel "*Anak Rantau*" karya Ahmad Fuadi.
2. Sajian data, penulis memperlihatkan data-data yang telah dipilih dan dipilah-pilah dan menganalisis koherensi berpenanda dalam novel "*Anak Rantau*" karya Ahma Fuadi.
3. Verifikasi, penulis menyimpulkan hasil analisis mengenai koherensi perpenanda dalam novel "*Anak Rantau*" karya Ahmad Fuadi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian pada novel “Anak Rantau” karya Ahmad Fuadi yang difokuskan pada jenis koherensi-nya saja yang dapat dilihat melalui jenis koherensi berpenanda sebagai berikut.

a. Koherensi Berpenanda

Menurut Sumadi, (2010: 43) dapat dibagi menjadi tujuh, yaitu : koherensi kausalitas, koherensi kontras, koherensi aditif, koherensi temporal, koherensi kronologis, koherensi perurutan, koherensi intensitas.

1) Koherensi Kasaulitas

Koherensi kasaulitas ditunjukkan dengan adanya hubungan sebab-akibat. Biasanya koherensi kasaulitas ditemukan dengan adanya penanda konjungsi sebab-akibat.

Contoh 1 :

“Pernah suatu ketika hujan tidak mau berhenti sampai dua hari. Akibatnya jalan menjadi licin karena penuh lakah, anak sungai ada yang meluap, sehingga sekolah Heki diliburkan”. (hlm: 153)

Penanda koherensi kasaulitas terlihat pada contoh (1) data diatas. Penanda sebab-akibat ditandai dengan konjungsi *Akibatnya*. Kalimat *“ketika hujan tidak mau berhenti”* merupakan akibat dari *“jalan menjadi licin karena penuh lakah, anak sungai ada yang meluap”*.

Contoh 2 :

“Dia kebetulan tidak tahan lagi dengan gatal dibetis, dan dia memukul betisnya sendiri sambil merepet menyumpahi agas-agas kebun pisang. Akibatnya, peluru Attar hanya menerpa angin kosong, dan hilang ke balik rerimbunan semak”. (hlm: 25)

Penanda koherensi kasaulitas terlihat pada contoh (2) data diatas. Penanda sebab-akibat ditandai dengan konjungsi *Akibatnya*, Kalimat *“dia memukul betisnya sendiri sambil merepet”* merupakan akibat

dari *“peluru Attar hanya menerpa angin kosong, dan hilang ke balik rerimbunan semak”*

Contoh 3 :

“Setelah hujan lebat tempo hari, sebuah tiang di kaki rumah patah karena keropos. Akibatnya, lantai ruang tamu menjadi miring dan tidak bisa dipakai”. (hlm: 36)

Penanda koherensi kasaulitas terlihat pada contoh (3) data diatas. Penanda sebab-akibat ditandai dengan konjungsi *Akibatnya*, Kalimat *“hujan lebat tempo hari, sebuah tiang di kaki rumah patah karena keropos”* merupakan akibat dari *“lantai ruang tamu menjadi miring dan tidak bisa dipakai”*.

Contoh 4 :

“Kalau ada apa-apa dengan kambing ini, ayahnya akan mengazabnya. Tapi, Hepi meyakinkan dia bahwa kambing itu hanya akan duduk disana, tidak akan pernah hilang. Sebab, begitu ada pencuri mendekat, mereka akan meyembunyikan peluit, memukul beduk dan barang lain agar warga bangun”. (hlm: 279)

Penanda koherensi kasaulitas terlihat pada contoh (4) data diatas. Penanda sebab-akibat ditandai dengan konjungsi *Sebab* Kalimat *“Hepi meyakinkan dia bahwa kambing itu hanya akan duduk disana, tidak akan pernah hilang”* merupakan *Sebab* dari *“begitu ada pencuri mendekat, mereka akan meyembunyikan peluit, memukul beduk dan barang lain agar warga bangun”*.

Contoh 5 :

“Mereka berharap keracunan air tidak terjadi lagi. Tapi, sejarah mengatakan sebaliknya, siklus berlanjut. Sebab, suatu saat nanti air

danau akan mencapai titik krisis lagi, dan keracunan seperti ini akan terulang lagi". (hlm: 299)

Penanda koherensi kasaulitas terlihat pada contoh (5) data diatas. Penanda sebab-akibat ditandai dengan konjungsi *Sebab* Kalimat "*Mereka berharap keracunan air tidak terjadi lagi*" merupakan *Sebab* dari "*suatu saat nanti air danau akan mencapai titik krisis lagi, dan keracunan seperti ini akan terulang lagi*".

2) Koherensi Kontras

Koherensi kontras merupakan koherensi yang menunjukkan perlawanan. Biasanya ditandai dengan konjungsi perlawanan, seperti *namun, tetapi, meskipun, dan akan tetapi*.

Contoh 6 :

"Dia tidak tahu apa yang mereka bicarakan. Tetapi, ketika Hepi bertanya, ayah nya menjawab bahwa Lenon sedang belajar hidup yang berbeda dengan mereka. Barulah setelah Hepi sampai dikampung dia mendengar Lenon ternyata pernah masuk bui karena pembunuhan".(hlm: 77)

Penanda koherensi kontras pada contoh (6) data ditandai dengan adanya konjungsi *tetapi* yang menunjukkan pertentangan pada kalimat "*ketika Hepi bertanya, ayah nya menjawab bahwa Lenon sedang belajar hidup yang berbeda dengan mereka*".

Contoh 7:

"Kakeknya tidak mau kalah dan membalas dengan suara lebih keras. Tetapi, makin lama suara Nenek semakin tinggin dan mungkin terbawa angin sampai keluar jendela surau dan bisa saja didengar orang yang lalu lalang". (hlm: 82)

Penanda koherensi kontras pada contoh (7) data ditandai dengan adanya konjungsi *tetapi* yang menunjukkan pertentangan pada kalimat “*makin lama suara Nenek semakin tinggin dan mungkin terbawa angin sampai keluar jendela surau dan bisa saja didengar orang yang lalu lalang*”.

Contoh 8 :

“*Dalam hati yang paling dalam, walau berat untuk mengakui, dia merasa tidak lebih baik daripada mereka. Tetapi, apa pun itu, tampilan luarnya harus lebih bersih*”. (hlm: 85)

Penanda koherensi kontras pada contoh (8) data ditandai dengan adanya konjungsi *tetapi* yang menunjukkan pertentangan pada kalimat “*apa pun itu, tampilan luarnya harus lebih bersih*”.

3) Koherensi Aditif

Koherensi penanda aditif ditandai dengan adanya makna penambahan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya. Penanda makna penambahan *adapun, selain itu, dan, apalagi*.

Contoh 16 :

“*sebenarnya Datuk agak terkejut, ide tiba-tiba nya ini ternyata mendapat sambutan baik dan di semakin senang karena yang akan dia didik di surau ini salah satunya cucu kandung dia sendiri*”. (hlm: 133)

Pada contoh (16) data terlihat penanda koherensi aditif pada kata *dan*. Kata tersebut menunjukan penambahan informasi *Datuk yang terkejut mendapat sambutan baik dan senang karena yang akan dia didik adalah cucu kandungnya sendiri*.

Contoh 17 :

“Tidak seperti teman-temannya yang berlama-lama minum kopi dan mengobrol dari pagi sampai sore, Saldi terkesan selalu buru-buru”. (hlm: 151)

Pada contoh (17) data terlihat penanda koherensi aditif pada kata *dan*. Kata tersebut menunjukkan penambahan informasi *“teman-temannya yang berlama-lama minum kopi dan mengobrol dari pagi sampai sore, Saldi terkesan selalu buru-buru”*.

Contoh 18 :

“ Lenon kini membagikan tugas kurir ini ke beberapa orang, khususnya kepada Bongkar. Adapun, kenikmatan dia meracak sepeda motor kini hilang, karena Lenon tidak pernah lagi melemparkan kunci ke dia”. (hlm: 157)

Pada contoh (18) data terlihat penanda koherensi aditif pada kata *Adapun*. Kata tersebut menunjukkan penambahan informasi *“kenikmatan dia meracak sepeda motor kini hilang, karena Lenon tidak pernah lagi melemparkan kunci ke dia”*.

4) Koherensi Temporal

Menurut Baryadi 2016: 30-31 Koherensi temporal merupakan koherensi yang memiliki hubungan waktu antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya.

Contoh 23 :

“Ada kegiatan pencinta alam sekolah kegunung salak-lah, sudah pernah pulang lah, dan yang membuat alasannya kuat, dia perlu menggantikan ayah mengawasi percetakan. Sudah dua tahun terakhir ini Dora jadi asisten ayah nya dipercetakan”. (hlm: 14)

Pada penanda Temporal terlihat pula pada contoh (23) data penanda waktu *Dua tahun terakhir ini Dora menjadi asisten ayahnya dipercepatan*.

Contoh 24 :

“ Seminggu dia di rumah, ibunya meninggal. Sejak kepergian ibunya, Lenon tidak beranjak dari rumah, tidak pergi merantau lagi. Setiap hari selama seminggu, orang melihat dia naik ke bukit di balik Surau Gadang menenteng seember air, menyiram rumput dan tiga rumpun puding yang ditanam di pusara, dan tertunduk mendoakan ibunya tapt di kepala nisannya”. (hlm: 72)

Pada penanda Temporal terlihat pula pada contoh (24) data penanda waktu *Setiap hari selama seminggu, orang melihat dia naik ke bukit di balik Surau Gadang*.

5) Koherensi Kronologis

Koherensi kronologis, merupakan koherensi yang mengandung unsur waktu. Koherensi ini dapat ditunjukkan dengan adanya konjungsi temporal (lalu, kemudian, sesudah itu), penanda kata (dulu, sekarang), dan penanda aspek (akan, belum, sesudah)(Baryadi, 2016: 32).

Contoh 27 :

“ Hari ini Ibu Ibet membawa gulungan peta dunia yang besar kedalam kelas. Dia bentangkan dilantai dan anak-anak sekelas disuruhnya duduk melingkar melihat peta itu, lalu dia bercerita tentang migrasi umat manusia dari Afrika sampai ke Indonesia” kalau dulu saja manusia purba sudah bisa melintasi separuh dunia, apalagi kalian ini, manusia moderen dari tanah minang,tentu bisa memutari dunia berkali-kali”, katanya penuh semangat”. (hlm: 86)

Contoh (27) data penanda koherensi kronologis ditandai dengan kata *lalu, dulu* yang menyatakan Ibu Ibet sedang bercerita tentang migrasi umat manusia sembari membawa gulungan peta dunia yang besar.

6) Koherensi Perurutan

Koherensi perurutan merupakan hubungan makna yang menyatakan perbuatan yang harus dilakukan secara berurutan (Baryadi, 2016:46).

Contoh 32 :

"Malamnya, selepas mengimami shalat magrib, dengan menenteng sebuah kitab tafsir, Datuk naik kemimbar kecil, membuka halaman yang sudah dilipat sudutnya dan membacakan satu ayat untuk jamaahnya. Sejak pensiun, dia merasa waktu mulai tergesah, setahun rasanya tidak setahun. Baru dia merobek kalender bulan januari, tidak beberapa lama sudah tiba pula waktu membeli kalender baru". (hlm: 128)

Pada contoh (32) data diatas merupakan kalimat yang merupakan kalimat yang menggunakan penanda koherensi perurutan, tampak bahwa hubungan antara kalimat-kalimatnya yang menyatakan perbuatan yang harus dilakukan secara berurutan.

7) Koherensi Intensitas

Koherensi intensitas adalah hubungan makna penyangatan yang terdapat dalam sejumlah penanda dalam fungsinya sebagai penghubung antar kalimat satu dengan kalimat yang lain, biasanya ditunjukkan dengan konjungsi *bahkan* dan *pun*.

Contoh 37 :

“ibu-ibu memandang kedepan dengan mata yang redup dan bangga atas bacaan anak-anak mereka. Bapak-bapak pun mengobrol berbisik-bisik ke teman sebelahnya, saling memuji bacaan anak-anak mereka”. (hlm: 115)

Contoh (37) data koherensi intensitas ditandai dengan kata *pun* yang menyatakan *Bapak-bapak pun mengobrol ketika ibu-ibu mengobrol yang bangga atas bacaan anak-anak mereka.*

Contoh 38 :

“ Walaupun ada yang tidak dimengerti, tapi dia mengangguk-angguk saja seperti beo, seakan paham betul. Dia pun ikut menyumbang ketawa kalau mereka terkekeh, walaupun sebenarnya menurut dia tidak lucu”. (hlm: 79)

Contoh (38) data koherensi intensitas ditandai dengan kata *pun* yang menyatakan *Dia pun ikut menyumbang ketawa kalau mereka terkekeh, walaupun sebenarnya menurut dia tidak lucu.*

b. Frekuensi Penggunaan Jenis Penanda Koherensi

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa penggunaan penanda koherensi yang terdapat dalam novel “ Anak Rantau “ karya Ahmad Fuadi bermacam-macam. Perhitungan frekuensi dapat digunakan untuk mengetahui penanda koherensi apa saja yang cenderung digunakan untuk mengaitkan kalimat-kalimat pada novel tersebut. Hasil perhitungan diperoleh dari pengumpulan penanda koherensi yang ditemukan pada novel.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa penggunaan penanda koherensi pada novel “Anak Rantau” Karya Ahmad Fuadi, yaitu penggunaan koherensi Kausalitas sebanyak (5), Koherensi Kontras sebanyak (10), Koherensi Aditif sebanyak (7), Koherensi Temporal sebanyak (4), Koherensi Kronologis sebanyak (5), Koherensi Perurutan sebanyak (5), Koherensi Intensitas sebanyak (5).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan penggunaan penanda koherensi, dapat diketahui frekuensi penggunaan jenis koherensi berpenanda yang tertinggi yaitu *koherensi kontrassebanyak* 10 yang terendah pada jenis *koherensi Temporal* sebanyak 4. Dan dapat dilihat pada tabel berikut ini

No	Koherensi Berpenanda	Jumlah Paragraf
1.	Koherensi Kausalitas	5 Teks
2.	Koherensi Kontras	10 Teks
3.	Koherensi Aditif	7 Teks
4.	Koherensi Temporal	4 Teks
5.	Koherensi Kronologis	5 Teks
6.	Koherensi Perurutan	5 Teks
7.	Koherensi Intensitas	3 Teks

2. Pembahasan Penelitian

Koherensi dapat dibedakan menjadi dua yaitu koherensi berpenanda dan koherensi tidak berpenanda. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada koherensi berpenanda saja.

1.1. Koherensi berpenanda

a) Koherensi Kausalitas

1. *Pernah suatu ketika hujan tidak mau berhenti sampai dua hari. **Akibatnya** jalan menjadi licin karena penuh lakah, anak sungai ada yang meluap, sehingga sekolah Hepi diliburkan.*
2. *Dia kebetulan tidak tahan lagi dengan gatal dibetis, dan dia memukul betisnya sendiri sambil merepet menyumpahi agas-agas kebun pisang. **Akibatnya**, peluru Attar hanya menerpa angin kosong, dan hilang ke balik rerimbunan semak.*

b) Koherensi Kontras

1. *Dia tidak tahu apa yang mereka bicarakan. **Tetapi**, ketika Hepi bertanya, ayah nya menjawab bahwa Lenon sedang belajar hidup yang berbeda dengan mereka. Barulah setelah Hepi sampai dikampung dia mendengar Lenon ternyata pernah masuk bui karena pembunuhan.*
2. *Kakeknya tidak mau kalah dan membalas dengan suara lebih keras. **Tetapi**, makin lama suara Nenek semakin tinggin dan mungkin terbawa angin sampai keluar jendela surau dan bisa saja didengar orang yang lalu lalang.*

c) Koherensi Aditif

1. *sebenarnya Datuk agak terkejut, ide tiba-tiba nya ini ternyata mendapat sambutan baik **dan** di semakin senang karena yang akan dia didik di surau ini salah satunya cucu kandung dia sendiri.*
2. *Tidak seperti teman-temannya yang berlama-lama minum kopi **dan** mengobrol dari pagi sampai sore, Saldi terkesan selalu buru-buru.*

d) Koherensi Temporal

1. *Ada kegiatan pencinta alam sekolah kegunung salak-lah, sudah pernah pulang lah, dan yang membuat alasannya kuat, dia perlu menggantikan ayah mengawasi percetakan. **Sudah dua tahun terakhir ini** Dora jadi asisten ayah nya dipercetakan.*
2. ***Seminggu** dia di rumah, ibunya meninggal. Sejak kepergian ibunya, Lenon tidak beranjak dari rumah, tidak pergi merantau lagi. **Setiap hari selama seminggu**, orang melihat dia naik ke bukit di balik Surau Gadang menenteng seember air, menyiram rumput dan tiga rumpun puding yang ditanam di pusara, dan tertunduk mendoakan ibunya tapt di kepala nisannya.*

e) Koherensi Kronologis

1. *Hari ini Ibu Ibet membawa gulungan peta dunia yang besar kedalam kelas. Dia bentangkan dilantai dan anak-anak sekelas disuruhnya duduk melingkar melihat peta itu, **lalu** dia bercerita tentang migrasi umat manusia dari Afrika sampai ke Indonesia” kalau **dulu** saja manusia purba sudah bisa melintasi separuh dunia, apalagi kalian ini, manusia moderen dari tanah minang,tentu bisa memutari dunia berkali-kali”, katanya penuh semangat.*
2. **Sekarang** air danau sudah susut, sehingga tepi pantai kini menjauh beberapa meter dari rumah. Kakeknya menuduh air susut gara-gara sungai mengering, akibat adanya penebangan liar di hulu. Selain surut, air sekarang tidak lgi jernih. Sejak ribuan karamba ikan mengapung di danau, air dicemari pakan yang berlebih dan mengendap di dasar danau. Air yang **dulu** membiru sekarang berwarna kehijauan dan bau tak sedap beraroma amoniak kerap meruap.

f) Koherensi Perurutan

1. *Malamnya, selepas mengimami shalat magrib, dengan menenteng sebuah kitab tafsir, Datuk naik kemimbar kecil, membuka halaman yang sudah dilipat sudutnya dan membacakan satu ayat untuk jamaahnya. Sejak pensiun, dia merasa waktu mulai tergesah, setahun rasanya tidak setahun. Baru dia merobek kalender bulan januari, tidak beberapa lama sudah tiba pula waktu membeli kalender baru.*
2. *Hepi awalnya disuruh melihat proses bubut untuk membentuk kayu menjadi bulat, lonjong, dan lingkaran sebagai bahan dasar kerajinan. Lenon menyingsingkan lengan baju dan dengan terampil menunjukkan cara kerja ketam, pahat, dan bor kayu.*

g) Koherensi Intensitas

1. *Ibu-ibu memandang kedepan dengan mata yang redup dan bangga atas bacaan anak-anak mereka. Bapak-bapak pun mengobrol berbisik-bisik ke teman sebelahnya, saling memuji bacaan anak-anak mereka.*
2. *Walaupun ada yang tidak dimengerti, tapi dia mengganggu-angguak saja seperti beo, seakan paham betul. Dia pun ikut menyumbang ketawa kalau mereka terkekeh, walaupun sebenarnya menurut dia tidak lucu.*

E. KESIMPULAN

1. Jenis koherensi berpenanda yang terdapat dalam novel terdiri atas koherensi kausalitas, koherensi kontras, koherensi aditif, koherensi temporal, koherensi kronologis, koherensi perurutan, koherensi intensitas.
2. Yang tertinggi Frekuensi pnggunaan koherensi berpenanda dalam novel yang tertinggi adalah koherensi kontras yang ditemukan dalam 10 teks. Koherensi kausalitas ditemukan sebanyak 5 teks, koherensi aditif ditemukan sebanyak 4 teks, koherensi kronologis ditemukan sebanyak 5 teks, koherensi perurutan ditemukan sebanyak 5 teks, koherensi intensitas ditemukan sebanyak 5 teks.
3. Penggunaan koherensi dalam novel juga sudah menunjukkan dengan bermacam-macam jenis koherensi baik yang berpenanda maupun tidak berpenanda yang ada pada novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2016. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. 2015. *Penagantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensimdo.

- Arohmah, H., Wardhani, N.E., & Suryanto, E, 2018. *Kepribadian Tokoh Utama Novel 9 Summers 10 Autumns Karya Iwan Setyawan*. Basastra: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya, 6(1), 127-144. Diunduh dari http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/2229/8689
- Baryadi, Praptomo. 2016. *Dasar-dasar Analisis Wacana Dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Eriyanto. 2015. *Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Keraf, Gorys. 2015. *Argumenatasi dan Narasi*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Kosasih, E. (2017). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta : Nobel Edumedia.
- Mulyana. 2016. *Kajian wacana, Teori Metode dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nurgiyanyoro, B. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Nuryatin, A. 2015. *Sastra Dalam Pendidikan, Pendidikan Dalam Sastra. Proceedings Literature and Nation Character Building*. Banjarmasin 6-9 November 2015.
- Parmi. 2015. *Kajian Penanda Kohesi dan Koherensi dalam Karangan Narasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar Pelem Kecamatan Dlinggo Bantul*. Skripsi Sl. Yogyakarta : Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sunata, Y.N., Saddhono, K., & Hastuti, s. (2017). *Tinjauan Struktural dan Nilai Pendidikan Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye : (Relevansinya dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas)*. Basastra :Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya, (13), 583-593. Di unduh dari http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/7789/5590